1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara kepulauan yang memiliki berbagai macam suku Bangsa yang kaya akan kebudayaan serta adat-istiadat, bahasa, kepercayaan, keyakinan dan kebiasaan yang berbeda-beda. Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa dan kebudayaan yang hidup tersebar disekitar 17.000 gugusan pulau, mulai dari kota Sabang disebelah barat sampai ke kota Merauke di sebelah timur Irian Jaya. Keberagaman kebudayaan itu terjadi karena adanya perbedaan dalam penafsiran unsur-unsur kebudayaan.

Menurut ilmu antropologi, "kebudayaan" adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan yaitu wujudnya yang berupa sistem budaya, sistem sosial dan unsur-unsur kebudayaan fisik. Disebutkan bahwa ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa, ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia adalah:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

(Koentjaraningrat, 2002 : 203 – 204)

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya

serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan (Soekanto, 1981:238). Penduduk yang ada di Lampung terdiri dari aneka ragam suku yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Keadaan ini digambarkan dengan kata-kata yaitu *Sang Bumi Ruwa Jurai* yang artinya daerah Lampung didiami oleh dua kategori warga yaitu penduduk suku asli dan suku pendatang (Ali Imron, 2005:95).

Penduduk suku asli dimaksudkan adalah penduduk suku Lampung yang telah lama mendiami daerah ini, yaitu orang Lampung Pepadun dan orang Lampung Saibatin, sedangkan penduduk suku pendatang adalah warga masyarakat yang berasal dari luar Lampung.

> Dilihat dari segi adat istiadatnya orang Lampung dapat pula dibedakan dalam dua lingkungan adat, yaitu mereka yang menganut adat Peminggir (Saibatin) atau Pesisir, dan mereka yang beradat Abung atau Pepadun. Mereka yang tergolong beradat Peminggir keseluruhan masyarakatnya menggunakan dialek bahasa "api", tetapi mereka yang tergolong beradat Pepadun sebagian memakai dialek bahasa "api" dan sebagian memakai dialek "nyow" (Hilman Hadikusuma, 1989:117).

Dalam kebudayaan Lampung terdapat suatu falsafah atau pandangan hidup yang dijiwai oleh *Piil Pesenggiri*, falsafah hidup Ulun Lampung tersebut termaksuk dalam kitab *Kuntara Raja Niti*, ialah meliputi:

- *Juluk-Adok* (mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya)
- *Nemui-Nyimah* (saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu)
- *Nengah-Nyampur* (aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis)
- *Sakai-Sambayan* (suka menolong dan gotong-royong dan saling membantu dengan masyarakat lainnya)

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya salah satu penerapan dari *Piil Pesenggiri,* ialah *Sakai Sambayan* yang berarti suka menolong dan bergotong-royong kepada masyarakat lainya, perilaku ini sangat terlihat jelas manakala terjadi sebuah upacara khitana pada masyarakat Lampung. Masyarakat bersama-sama saling bergotong-royong membantu dalam penyelenggaraan, baik yang tua maupun yang muda guna memperlancar pelaksanaan upacara Khitanan tersebut. Seperti halnya di Desa Bawang Kecamatan Punduh Pedada Kabupaten

Pesawaran, terdapat satu budaya yang telah ada sejak dahulu, yakni sebuah acara adat memandikan anak dalam khitanan masyarakat Lampung Saibatin yang disebut dengan *Butangekh, Butangekh* adalah dalam bahasa Lampung berarti "memandikan anak".

Jadi *Butangekh* ialah suatu acara memandikan anak yang akan di khitanan dari suatu Resepsi Khitanan Lampung Saibatin, karena dalam masyarakat Lampung berprinsip bahwa Khitanan adalah suatu pristiwa yang besar, seperti juga perkawinan. Oleh karena itu upacara *Butangekh* merupakan upacara yang meriah, yang hampir sama dengan perkawinan. *Butangekh* biasanya dilaksanakan sebelum hari pelaksanaan upacara khitanan dalam adat Lampung.

Butangekh ini menjadi acara adat yang selalu dilakukan masyarakat Lampung Saibatin, karena acara *Butangekh* ini mempunyai makna, tujuan serta tata cara pelaksanaan yang semuanya merupakan rangkaian dalam Khitanan adat Lampung Saibatin.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana Tata Cara Pelaksanaan *Butangekh* dalam Khitanan adat Lampung Saibatin di Desa Bawang Kecamatan Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Makna *Butangekh* dalam khitanan adat Lampung Saibatin di Desa Bawang Kecamatan Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran.

2. Tujuan dari pelaksanaan *Butangekh* dalam Khitanan adat Lampung Saibatin di Desa Bawang Kecamatan Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran.
3. Tata cara Pelaksanaan *Butangekh* dalam khitanan adat Lampung Sabatin di Desa Bawang Kecamatan Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran.

2. Pembatasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian tidak terlalu luas, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas yaitu pada Tata cara Pelaksanaan *Butangekh* dalam khitanan adat Lampung Saibatin di Desa bawang Kecamatan Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran.

3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Tata cara pelaksanaan *Butangekh* dalam Khitanan adat Lampung Saibatin di Desa bawang Kecamatan Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran?"

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mendiskripsikan tata cara pelaksanaan *Butangekh* dalam Khitanan adat Lampung Saibatin di Desa Bawang Kecamatan Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya mempunyai kegunaan pada pihak-pihak yang membutuhkan, adapun kegunaan dalam penelitian ini antara lain diharapkan bermanfaat untuk:

1. Untuk menambah wawasan penulis tentang tata cara pelaksanaan *Butangekh* dalam Khitanan Adat Lampung Saibatin di Desa Bawang Kecamatan Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran.
2. Memberikan gambaran serta menguraikan mengenai tata cara pelaksanan *Butangekh* dalam Khitanan Adat Lampung Sabatin di Desa Bawang Kecamatan Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran.
3. Sebagai sumbangan pustaka yang dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa Universitas Lampung sebagai informasi wujud ragam budaya Lampung.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Obyek Penelitian : Tata cara pelaksanaan *Butangekh* di Desa Bawang Kecamatan Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran.
2. Subyek Penelitan : Masyarakat Lampung Saibatin di Desa Bawang Kecamatan Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran.
3. Tempat Penelitian : Desa Bawang, Kecamatan Punduh Pedada Kabupaten Pesawara.
4. Waktu Penelitian : Tahun 2011.
5. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya